

PENGARUH KEANGGOTAAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) PADA ASOSIASI, JARINGAN DAN ALIANSI TERHADAP KUALITAS AUDIT DAN BIAYA JASA AUDIT (STUDI KASUS DI INDONESIA)

Sila Ninin Wisnantiasri
Universitas Pembangunan Jaya

silawisnantiasri@upj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah keanggotaan kantor akuntan publik (KAP) pada asosiasi, jaringan dan aliansi benar-benar dapat memberikan manfaat kepada kantor dari segi kualitas audit. Manfaat yang diberikan asosiasi tersebut adalah peluang untuk mengikuti diskusi perkembangan ilmu sesama anggota asosiasi, akses ke berbagai pakar profesional, panduan teknis dan non teknis hingga bahan pemasaran. Dengan berbagai manfaat yang diberikan diduga bahwa keanggotaan kantor akuntan publik dari berbagai tipe asosiasi, jaringan dan aliansi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dan biaya jasa audit. Analisis penelitian ini menggunakan model regresi dengan total sampel penelitian 205 tahun perusahaan observasi selama periode 2015-2016. Hasil penelitian menemukan bahwa keanggotaan KAP tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit namun memberikan pengaruh signifikan terhadap biaya jasa audit yang dibayarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas audit antara KAP Big4 dan KAP anggota asosiasi tidak jauh berbeda tetapi dengan biaya jasa yang lebih rendah, maka penelitian ini dapat digunakan oleh komite audit sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan KAP yang ditunjuk.

Kata kunci : asosiasi, kantor akuntan publik, kualitas audit, biaya jasa audit

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi baik diantara seluruh negara di dunia. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Kuartal II tahun 2017 mencapai 5,06%. Kondisi ekonomi makro yang kondusif ini mendorong maraknya perusahaan melakukan penawaran saham perdana atau *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2017, sebanyak 41 perusahaan yang melakukan IPO. Jumlah ini naik hampir tiga kali lipat dengan penawaran saham perdana tahun 2016 sebesar

14 perusahaan. Selain itu, regulasi Otoritas Jasa mendorong Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk tumbuh pun memberikan stimulus kepada perusahaan untuk menggelar IPO. Berdasarkan hasil penelitian Bank Indonesia Departemen Pengembangan UKM tahun 2016, data tingkat pertumbuhan UKM sebesar rata-rata 13,63%. Survei yang dilakukan tahun 2012 menyebutkan bahwa 99% pengusaha di Indonesia berasal dari UKM.

Berdasarkan data tersebut, potensi perusahaan untuk IPO semakin besar, nilai emisi saham akan semakin meningkat, investor baik dari dalam dan luar negeri juga

akan bertambah. Seiring dengan semakin banyaknya jumlah perusahaan yang IPO, maka kebutuhan pelaporan keuangan sebagai sarana informasi dan transparansi perusahaan publik akan semakin besar. Laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan publik harus diaudit oleh auditor independen. Namun, tidak semua perusahaan dapat menyewa jasa auditor independen terbatasan kemampuan nonBig4. Hal ini juga semakin dikuatkan dengan KAP Big4 cenderung menghindari portofolio klien dengan resiko bisnis yang tinggi setelah peristiwa Arthur Anderson (Hogan and Martin 2009; Chang, Cheng, and Reichelt 2010) sehingga terjadi pergeseran klien ke KAP non Big4.

Banyak pihak yang masih meragukan kualitas audit dari KAP ini kualitas audit tidak berbeda secara signifikan dengan kualitas audit nonBig4 (Cassell et al. 2013). KAP kecil juga memiliki daya kompetitif yang lebih tinggi (Simunic 1980; Palmrose 1986; Ghosh and Lustgarten 2006). Namun ada juga hasil penelitian yang menemukan bahwa KAP kecil menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah (Becker, DeFond, Jiambalvo, and Subramanyam 1998).

Selain itu banyaknya skandal keuangan besar yang terjadi selama dekade terakhir ini menyebabkan turunnya informasi yang handal. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Waste Management, Enron, Worldcom hingga Bernie Maddof dan Satyam menimbulkan banyak keraguan atas kualitas laporan keuangan yang disajikan. Padahal laporan keuangan untuk perusahaan publik tersebut sudah diaudit oleh auditor independen. Maka banyak pemangku kepentingan yang mulai mempertanyakan tentang kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam hal ini pemerintah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah keharusan melakukan rotasi akuntan publik atau kantor akuntan publik (KAP). Biaya jasa audit tahun pertama rotasi KAP juga dapat berbeda (Dao, Raghunandan, and Rama 2012). Namun berdasarkan Fitriany (2015), secara umum, rotasi akuntan publik tidak berpengaruh dengan kualitas audit yang dihasilkan.

Bills et al (2016) menemukan bahwa KAP lokal yang memiliki keanggotaan terhadap asosiasi internasional memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang bukan anggota asosiasi. Pada penelitian ini, kami akan menguji kembali apakah keanggotaan KAP di Indonesia meningkatkan kualitas audit laporan keuangan. Hal ini dibutuhkan karena dengan semakin banyaknya perusahaan yang *go public*, kebutuhan akan jasa audit semakin meningkat. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang masih kecil belum tentu dapat membayar jasa akuntan publik Big4, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah menyewa jasa akuntan publik non Big4 yang memiliki keanggotaan pada asosiasi internasional. KAP yang memiliki keanggotaan pada asosiasi tersebut memiliki kualitas yang tidak berbeda jauh dengan kualitas audit yang dilakukan oleh Big4, namun biaya jasanya lebih rendah dari Big4 (Bills et al.2016).Oleh karena itu, hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi petunjuk bagi komite audit dalam menentukan KAP mana yang akan ditugaskan untuk mengaudit laporan perusahaannya terutama bagi perusahaan kecil dan UKM yang tidak bisa menyewa KAPBig4.

KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kualitas Audit

Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki dorongan yang kuat kualitas audit karena biaya untuk mempertahankan reputasi dan untuk meningkatkan biaya keuangan jika mengalami kegagalan audit akan sangat tinggi (Huang and Scholz 2012) serta kehilangan potensi pendapatan di masa mendatang. Untuk meminimalisir kemungkinan biaya tersebut, auditor harus meningkatkan kualitasnya melalui kompetensi profesional. KAP yang memiliki keanggotaan asosiasi memiliki banyak manfaat diantaranya adalah memiliki akses kepada pakar profesional anggota asosiasi yang lain, peluang mengikuti konferensi ilmiah untuk memperbaharui pengetahuan dalam bidang ilmu, bantuan sumber daya yang tidak terbatas wilayah geografis dan mendapatkan bahan pemasaran untuk KAP. Dengan berbagai manfaat tersebut, diduga akan membawa pengaruh positif bagi kualitas audit yang dihasilkan.

Untuk mengetahui apakah manfaat dari keanggotaan asosiasi KAP di Indonesia benar-benar dapat meningkatkan kualitas audit, maka dilakukan penelitian ini. Kami menggunakan proksi kualitas audit adalah akrual diskresi (*discretionary accrual*) (Choi, C. Kim, J-B. Kim, and Zang 2010; Reichelt and Wang 2010). Kualitas audit juga dapat diprosikan menggunakan defisiensi inspeksi PCAOB (Abbott, Gunny, and Zhang 2013; Christensen, Glover, Omer, and Shelley 2015; Gunny and Zhang 2013). Namun pada penelitian ini tidak memasukkan proksi jumlah defisiensi dari laporan inspeksi *Public Company Oversight Board* (PCAOB) seperti yang

dilakukan karena sedikitnya perusahaan KAP di Indonesia yang mendapatkan pemeriksaan PCAOB.

Biaya Jasa Audit

Biaya jasa audit adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyewa Kantor Akuntan Publik untuk mengaudit laporan keuangan selama periode penugasan tertentu. Jika kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP anggota asosiasi lebih tinggi daripada KAP bukan asosiasi, maka perusahaan akan bersedia membayar lebih mahal untuk jasa KAP anggota asosiasi seiring meningkatkan level penjaminan dari yang disediakan.

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Berikut adalah langkah-langkah untuk menguji pengaruh keanggotaan KAP terhadap kualitas audit dan biaya jasa audit. Pertama, dilakukan perhitungan kualitas audit dengan menghitung besarnya biaya diskresi akrual (*discretionary accrual*) dengan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) yang digunakan oleh Tucker dan Zarowin (2006) dan Greiner (2016). Kedua, melakukan uji analisis pengaruh keanggotaan KAP terhadap kualitas audit. Ketiga, melakukan uji analisis pengaruh keanggotaan KAP terhadap biaya jasa audit.

Pengumpulan data keanggotaan KAP pada asosiasi pada tahun 2015-2016 menggunakan *Top 40 Accounting Network and Alliance* yang dipublikasikan oleh *Accountancy Age*. Kemudian data tersebut dicocokkan dengan informasi keanggotaan KAP yang terdapat pada laporan opini dari auditor independen yang terdapat pada

laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016.

Pengembangan Hipotesis

OJK mewajibkan tiap perusahaan *gopublic* untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan yang telakan menjadi salah satu termasuk investor, kredit informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan, regulator dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, dibutuhkan audit yang berkualitas agar laporan keuangan handal dan tidak menyesatkan para pengguna. Namun, tidak semua perusahaan dapat menyewa jasa auditor independen ternama yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Big4 karena terbatasnya kemampuan keuangan perusahaan.

Salah satu hal yang disarankan adalah menyewa KAP yang memiliki keanggotaan dalam asosiasi, jaringan dan aliansi (secara umum disebut asosiasi) internasional. Asosiasi memberikan banyak manfaat seperti akses kepada pakar profesional, pertukaran pengetahuan sesama anggota asosiasi, peluang mengikuti pelatihan dan diskusi ilmiah yang terkait dengan peningkatan kompetensi audit bahan untuk pemasaran KAP dan lain-lain. Dengan berbagai manfaat tersebut, diduga kualitas dan biaya jasa audit (premium) dibandingkan dengan KAP yang memiliki keanggotaan pada asosiasi tersebut memiliki kualitas yang tidak berbeda jauh dengan kualitas audit yang dilakukan oleh Big4, namun biaya jasanya lebih rendah dari Big4 (Bills et al.2016). Berdasarkan pemasaran tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Keanggotaan KAP berpengaruh terhadap kualitas audit

Sedangkan untuk mengetahui bahwa terdapat implikasi antara keanggotaan KAP pada biaya jasa audit sesuai dengan pemaparan di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Keanggotaan KAP berpengaruh terhadap biaya jasa audit

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi data perusahaan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2016. Penetapan tahun 2014 sebagai periode awal ialah karena pada tahun tersebut perusahaan mulai banyak mengungkapkan biaya jasa audit yang diberikan. Berdasarkan penegasan kembali (sebelumnya diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 30/SEOJK.04 /2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten yang mewajibkan perusahaan mengungkapkan biaya jasa lembaga penunjang pasar modal termasuk di dalamnya biaya jasa auditor independen. Banyak perusahaan yang mengungkapkan rincian biaya audit untuk periode 2tahun sebelumnya pada laporan tahunan 2016 dengan tujuan komparasi. Adapun 2016 sebagai tahun tahun terakhir karena alasan keterbaruan informasi.

Pada sampel keanggotaan KAP, digunakan data dari *Top 40 Accounting Network and Alliance* yang dipublikasikan oleh *Accountancy Age*. KAP Big4 diklasifikasikan

sebagai keanggotaan yang menduduki tingkat pertama, sedangkan KAP yang masuk 40 besar asosiasi menurut sumber tersebut dikategorikan sebagai keanggotaan tingkat kedua. Bagi KAP yang memiliki keanggotaan di luar 40 besar atau tidak memiliki asosiasi, dikategorikan sebagai KAP bukan anggota.

Untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian, pemilihan

sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu populasi yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu (1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek diklasifikasikan sebagai Indonesia selama periode 2015-2016; (2) Perusahaan bukan perusahaan sektor keuangan untuk menjaga homogenitas; (3) Perusahaan mengungkapkan biaya jasa audit; (4) Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan untuk persamaan 2 dan persamaan 3.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah	%sampel
Jumlah tahun perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1053	
Dikurangi tahun perusahaan pengamatan :		
Tahun perusahaan yang berasal dari industri keuangan	194	
Tahun perusahaan yang datanya tidak lengkap atau tidak mengungkapkan imbalan jasa audit	654	
	205	19%

Jenis dan Sumber Data

Semua data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan dapat ditemukan di laporan keuangan dan tahunan. Laporan keuangan dan laporan tahunan dapat diunduh di website BEI (www.idx.go.id) dan website masing-masing perusahaan.

Pengukuran Kualitas Audit

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Choi

Persamaan 1 :

$$\frac{TACC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = \gamma_0 + \gamma_1 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \gamma_2 \frac{GPPE_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \gamma_3 \frac{\Delta REV_{i,t}}{TA_{i,t-1}} + \gamma_4 RO_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

et al. 2010; Reichelt and Wang 2010; Bills et al. 2016), kami menggunakan diskresi akrual (*discretionary accruals*) sebagai proksi dari kualitas audit. Kami menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) yang digunakan oleh Tucker dan Zarowin (2006), Greiner (2016), Bills (2016) sebagai berikut :

Dimana variabel TAAC adalah total diskresi akrual pada tahun berjalan, dihitung dari laba dikurangi arus kas yang berasal dari aktivitas operasi; TA adalah total aset; GPPE adalah jumlah properti, pabrik dan peralatan yang dimiliki oleh perusahaan; delta REV adalah selisih antara penghasilan tahun berjalan dengan penghasilan tahun sebelumnya dan ROA adalah imbal balik aset. Diskresi akrual itu sendiri adalah residu dari total akrual tersebut.

Persamaan 2 :

$$ABSDA_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 MEMBER_{i,t} + \gamma_2 VE_{i,t} + \gamma_3 LEV_{i,t} + \gamma_4 CFO_{i,t} + \gamma_5 LOSS_{i,t} + \gamma_6 ROA_{i,t}$$

Dimana variabel AbsDA adalah nilai absolut dari total diskresi akrual pada tahun berjalan; MEMBER adalah keanggotaan KAP; MVE adalah *market value of* imbal balik aset. LEV adalah utang jangka panjang dibagi total keberadaan akan rugi; CFO adalah arus kas pada awal tahun dibagi *equity*; ROA adalah aset; LOSS adalah total aset. Beberapa variabel tersebut terkait oleh karakteristik perusahaan yang harus dipertimbangkan sebagai bahan pertimbangan untuk menyewa KAP yang berkualitas menurut Lawrence et al. (2011).

Persamaan 3 :

$$LNFEET_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 MBE_{i,t} + \gamma_2 LNASET_{i,t} + \gamma_3 LEV_{i,t} + \gamma_4 EBIT_{i,t} + \gamma_5 LNDELAY_{i,t} + \gamma_6 ISEG_{i,t} + \gamma_7 MVE_{i,t} + \gamma_8 LOSS_{i,t} + \gamma_9 FOREIGN_{i,t} + \gamma_{10} ROA_{i,t}$$

Dimana variabel LNFEET adalah logaritma natural dari biaya audit. Variabel kontrol berdasarkan penelitian sebelumnya Simunic (1980) dan Francis et al. (2005). LNASET adalah logaritma natural dari total aset; LEV adalah utang jangka panjang dibagi total aset; EBIT adalah logaritma natural laba sebelum pajak; LNSEG adalah logaritma

Model Pengujian Pengaruh Keanggotaan KAP terhadap Kualitas Audit

Setelah mengetahui hasil perhitungan kualitas audit, selanjutnya kami menguji pengaruh keanggotaan KAP terhadap kualitas audit. Kami memprediksi dengan koneksi pertukaran pengetahuan antar anggota asosiasi, panduan proses audit yang baik, supervisi yang memadai, maka kualitas audit akan meningkat. Kami menggunakan model berikut :

Model Pengujian Pengaruh Keanggotaan KAP terhadap Biaya Audit

Jika KAP mendapatkan kualitas audit yang diberikan oleh keanggotaan pada asosiasi lebih tinggi daripada KAP yang tidak memiliki keanggotaan, maka kami memprediksi bahwa perusahaan akan membayar biaya audit lebih mahal untuk KAP tersebut seiring meningkatnya tingkat penjaminan yang diberikan KAP yang memiliki keanggotaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Bills et al. 2016; Greiner 2016), kami menggunakan model berikut :

natural dari jumlah informasi segmen bisnis yang dilaporkan; LOSS adalah jika perusahaan mengalami kerugian, FOREIGN adalah jika perusahaan melaporkan pendapatan dari luar negeri, ROA adalah imbal balik aset; LNDELAY adalah logaritma natural dari jumlah waktu laporan audit dari berakhirnya tahun buku.

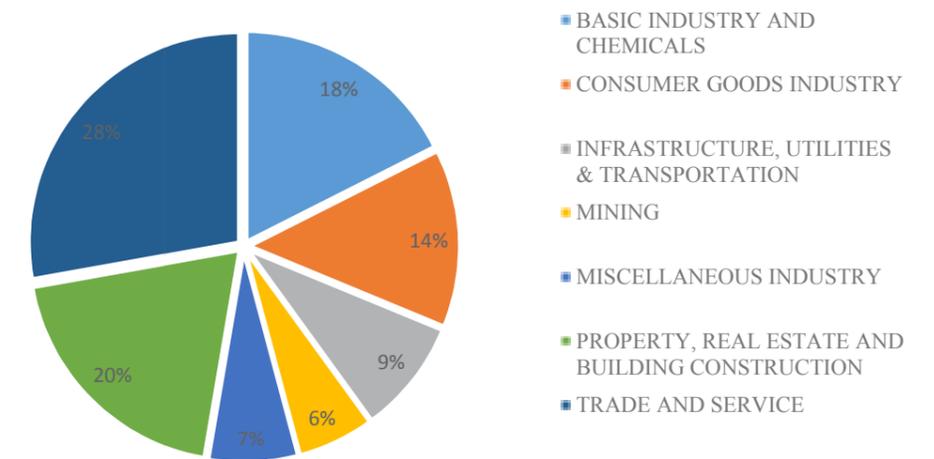
HASIL

Deskripsi Sampel

Berdasarkan hasil digunakan relatif sedikit *purposive sampling*, dapat dikatakan bahwa sampel yang Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan biaya jasa audit di laporan tahunan yaitu 205 tahun perusahaan selama periode 2015-2016. Berdasarkan data tabel 1, dari keseluruhan perusahaan di Bursa Efek Indonesia, hanya 19% yang mengungkapkan biaya jasa audit. Namun demikian periode 2015 hingga 2016 dapat dikatakan bahwa terdapat tren positif pengungkapan biaya jasa audit di laporan

tahunan sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten.

Secara spesifik, seperti yang gambarkan pada Gambar 1, berdasarkan jenis industri (mengacu pada Factbook IDX tahun 2017), industri *trade and service* mendominasi sampel penelitian ini dengan presentase 28%. Kemudian diikuti oleh industri *property, real estate and building construction* dengan presentase 20%, *basic industry and chemical* dengan presentase 18%, *consumer goods industry* dengan presentase dengan presentase 14%, dan industri lainnya di bawah 10%.



Gambar 1. Demografi Sampel Berdasarkan Industri

Analisis Deskripsi Variabel

Tabel 2 merupakan tabel statistik deskriptif setiap variabel dalam penelitian yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Kualitas audit dalam penelitian ini memiliki rata-rata absolut total diskresi sebesar 0,067. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-

rata perusahaan memiliki kualitas audit yang baik karena nilai mendekati 1. Rata-rata keanggotaan KAP dalam penelitian ini menunjukkan skor 1,26. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan telah diaudit oleh KAP yang memiliki keanggotaan asosiasi.

Pada sampel penelitian ini, MVE menunjukkan rata-rata 3,4. Berdasarkan hasil

tersebut, rata-rata perusahaan memiliki *market value of equity* yang merata. Nilai maksimum adalah 5,47 dan nilai minimum adalah 1,44. Rata-rata ROA dan CFO juga bernilai positif, hal ini mengindikasikan rata-rata perusahaan dalam kondisi baik.

Untuk variabel LEV, rata-rata sampel adalah kurang dari 1. Jadi perusahaan sampel tidak memiliki resiko likuiditas yang berarti. Variabel LOSS menunjukkan rata-rata 0,39. Hal ini mengindikasikan sebagian kecil sampel mengalami kerugian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABSDA	205	,0000630	,5244378	,067064522	,0661879331
MEMBER	205	0	2	1,26	,671
MVE	205	1,4471580	5,4713563	3,396217953	,8951120750
ROA	205	-,5583064	,4578850	,047516951	,0971280667
LEV	205	,0021825	,6435782	,174074383	,1468530990
CFO	205	-,2385139	,7992929	,071844519	,1148876980
LOSS	205	0	1	,19	,390
Valid N (listwise)	205				

Analisis Hipotesis

Pada penelitian ini, yang pertama kali dilakukan adalah mencari nilai diskresi akrual melalui persamaan 1. Nilai diskresi merupakan nilai residu dari model tersebut. Kedua, dilakukan uji regresi terhadap model kualitas audit melalui persamaan 2. Kemudian yang ketiga dilakukan uji regresi melalui persamaan 3 untuk mengetahui pengaruh keanggotaan KAP terhadap biaya jasa audit.

Tabel 3 merupakan hasil regresi persamaan 2 yaitu persamaan untuk menguji hipotesis 1. Nilai R square pada persamaan tersebut adalah 23,7% (0,237) yang artinya adalah variabel-

variabel independen yaitu MEMBER, MVE, LEV, CFO, LOSS, ROA dalam model mampu menjelaskan variabel dependen (kualitas audit) sebesar 23,7%, sedangkan sisanya yaitu 76,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Tabel 4 merupakan hasil regresi persamaan 3 yaitu untuk menguji hipotesis 2. Nilai R square pada persamaan tersebut adalah 66,6% (0,666) yang artinya adalah variabel-variabel independen yaitu MEMBER, LNASET, EBIT, LNSEG, MVE, LOSS, FOREIGN, ROA, DELAY dalam model mampu menjelaskan variabel dependen (biaya audit) sebesar 66,6%, sedangkan sisanya

dalam model penelitian yaitu 33,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk

Pengaruh Keanggotaan Biaya Jasa Audit KAP terhadap Kualitas Audit dan Implikasinya terhadap Biaya Jasa Audit

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3, koefisien MEMBER adalah negatif. Hal ini sesuai dengan prediksi bahwa semakin tinggi tingkatan keanggotaan KAP, maka semakin dapat menekan total diskresi akrual yang berarti kualitas audit semakin meningkat. Namun, pengaruh tersebut tidak signifikan pada hasil penelitian ini sehingga uji hipotesis 1 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia, khususnya pada perusahaansampel, peran keanggotaan KAP tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Bills (2016) dimana pada pengujian yang memasukkan seluruh sampel baik dari KAP Big4 maupun

KAP anggota asosiasi ditemukan bahwa keanggotaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Sampel dalam pengujian ini memiliki karakteristik yang hampir sama dengan yang digunakan Bills (2016) karena berdasarkan analisis deskriptif, sebagian besar perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan biaya jasa audit diaudit oleh KAP yang memiliki keanggotaan pada asosiasi.

KAP yang memiliki keanggotaan pada asosiasi mendapatkan banyak manfaat seperti akses kepada pakar profesional, pertukaran pengetahuan sesama anggota asosiasi, peluang mengikuti pelatihan dan diskusi ilmiah yang terkait dengan peningkatan kompetensi audit, bahan untuk pemasaran KAP dan lain-lain. Dengan berbagai manfaat tersebut, diduga bahwa dengan keikutsertaan KAP pada asosiasi dapat meningkatkan kualitas audit yang tidak jauh berbeda dengan KAP Big4.

Tabel 3. Hasil Regresi Persamaan 2

Variabel Dependen : ABSDA		
Variabel	Koefisien	Sig
Constant		0,000
MEMBER	-0,054	0,453
MVE	-0,063	0,395
LEV	0,025	0,697
CFO	0,517	0,000 ***
LOSS	0,183	0,020 **
ROA	-0,114	0,257
R Square	: 0,237	
N	: 205	
Signifikansi	: ***signifikan pada level 1%, **signifikan pada level 5%, *signifikan	

Keterangan : Tabel ini menyajikan hasil regresi persamaan 2 untuk menguji hipotesis 1. ABSDA merupakan variabel dependen, yaitu

kualitas audit yang diukur melalui perhitungan total diskresi akrual dari persamaan 1. MEMBER, MVE, LEV, CFO, LOSS, ROA adalah

variabel independen. MEMBER ialah tingkatan keanggotaan KAP pada asosiasi, jaringan dan aliansi yang diukur dari skor berdasarkan tingkatan keanggotaan yaitu skor 0 jika KAP tidak memiliki keanggotaan atau keanggotaan selain *Top 40 Accounting Network and Alliance* yang dipublikasikan oleh *Accountancy Age*, skor 1 jika KAP memiliki keanggotaan dan skor 2 jika KAP memiliki keanggotaan Big4. MVE merupakan variabel independen yang diukur dengan logaritma natural *market to book value*. LEV diukur dengan *long term debt* dibagi dengan total aset. CFO diukur dengan arus kas dari aktivitas operasi dibagi total aset. LOSS merupakan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan mengalami rugi dan 0 jika sebaliknya. ROA diukur dari imbal balik atau laba dibagi dengan total aset.

Signifikansi :

***signifikan pada level 1% (0,01)

**signifikan pada level 5% (0,05)

*signifikan pada level 10% (0,1)

Pada pengujian selanjutnya, yaitu untuk menguji hipotesis 2 mengenai pengaruh keanggotaan KAP terhadap biaya jasa audit, ditemukan bahwa koefisien MEMBER adalah positif dan signifikan. Hal ini berarti keanggotaan KAP berpengaruh positif untuk menaikkan pendapatan bagi KAP. Stigma yang berlaku di masyarakat ialah KAP yang memiliki keanggotaan pada asosiasi memiliki kualitas audit lebih baik sehingga mereka bersedia untuk membayar penelitian ini juga sejalan lebih tinggi untuk jasa audit KAP anggota asosiasi. Hasil dengan Bills (2016) bahwa klien dari KAP anggota asosiasi bersedia membayar lebih mahal dibandingkan dengan KAP bukan asosiasi.

Tabel 4. Hasil Regresi Persamaan 3

Variabel Dependen : LNFEE		
Variabel	Koefisien	Sig
(Constant)		0,000
MEMBER	0,363	0,000***
LNASET	0,586	0,000***
LEV	0,030	0,513
EBIT	0,706	0,008***
LNSEG	0,054	0,221
MVE	-0,098	0,043**
LOSS	-0,021	0,680
FOREIGN	0,020	0,671
ROA	-0,683	0,010*
DELAY	-0,065	0,137

R Square : 0,666

N : 2015

Signifikansi : ***signifikan pada level 1%, **signifikan pada level 5%, *signifikan

Keterangan:

Tabel ini menyajikan hasil regresi persamaan 3 untuk menguji hipotesis 2. LNFEE merupakan variabel dependen, yaitu biaya jasa audit yang diukur melalui logaritma natural biaya audit. MEMBER, LNASET, LEV, EBIT, LNSEG, MVE, LOSS, FOREIGN, ROA, DELAY ialah variabel independen. MEMBER ialah tingkatan keanggotaan KAP pada asosiasi, jaringan dan aliansi yang diukur dari skor berdasarkan tingkatan keanggotaan yaitu skor 0 jika KAP tidak memiliki keanggotaan atau keanggotaan selain *Top 40 Accounting Network and Alliance* yang dipublikasikan oleh *Accountancy Age*, skor 1 jika KAP memiliki keanggotaan dan skor 2 jika KAP memiliki keanggotaan Big4. LNASET diukur dengan logaritma natural biaya jasa audit, LEV diukur dengan long term debt dibagi dengan total aset, LNSEG diukur dari logaritma natural (1+segmen bisnis), MVE diukur dengan logaritma natural *market to book value*. LOSS merupakan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan mengalami rugi dan 0 jika sebaliknya, FOREIGN juga merupakan variabel *dummy* dimana 1 jika perusahaan melaporkan adanya penjualan ke luar negeri, ROA diukur dari imbal balik atau laba dibagi dengan total aset dan DELAY diukur dari logaritma natural lamanya waktu laporan opini dari tanggal tutup buku.

Selain MEMBER, variabel lain yang berpengaruh signifikan pada biaya jasa audit adalah LNASET dan EBIT. Variabel ini mewakili skala perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan, upaya yang dibutuhkan untuk audit semakin besar sehingga biaya jasa audit juga lebih besar. MVE & ROA berpengaruh negatif terhadap biaya jasa audit. Hal ini diduga karena KAP mungkin mengambil klien

besar karena ingin mendapatkan pengalaman, sehingga memberikan diskon harga kepada klien-klien tertentu. Namun dugaan ini perlu digali dengan penelitian lebih lanjut.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah keanggotaan KAP berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan. Kemudian, penelitian ini juga menguji apakah selanjutnya Keanggotaan KAP tersebut juga berpengaruh terhadap biaya jasa audit yang dibayarkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pengujian terhadap 205 tahun perusahaan observasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan perusahaan sampel harus mengungkapkan biaya jasa audit pada laporan tahunan dalam periode waktu 2 tahun, yaitu 2015-2016. Berdasarkan analisis sampel, perusahaan yang mengungkapkan biaya jasa audit menunjukkan tren yang positif. Pengungkapan biaya jasa audit didominasi oleh perusahaan yang berkinerja baik dan rata-rata sudah diaudit oleh perusahaan yang memiliki keanggotaan asosiasi.

Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan sampel yang digunakan, keanggotaan KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit namun berpengaruh signifikan terhadap biaya jasa audit. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun bukan KAP Big4, kualitas audit tidak jauh berbeda. Di lain pihak, dengan menyewa KAP anggota asosiasi, klien dapat mendapatkan harga yang lebih rendah.

Hasil penelitian dapat digunakan oleh komite audit dalam menentukan KAP yang

akan diberikan penugasan untuk melakukan audit terutama bagi perusahaan dengan skala ekonomis kecil hingga menengah atau yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dapat menyewa KAP anggota asosiasi dengan biaya jasa yang lebih rendah dibandingkan dengan Big4, namun memiliki kualitas audit yang tidak jauh berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi KAP yang belum memiliki keanggotaan terhadap asosiasi sebagai bahan pertimbangan dalam upaya menaikkan kualitas audit dan meningkatkan pendapatan jasa audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., S. Parker, G. F. Peters, and K. Raghunandan. 2003. An empirical investigation of audit fees, nonaudit fees and audit committees. *Contemporary Accounting Research* 20 (2): 215–234.
- Becker, C. L., M. L. DeFond, J. Jiambalvo, and K. R. Subramanyam. 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research* 15 (1): 1–24.
- Bills, K.L., Cunningham, L.M., and Myers, Linda. 2016. Small Audit Firm Membership in Associations, Networks, and Alliances: Implications for Audit Quality and Audit Fees. *The Accounting Review* 91 (3) : 767-792.
- Cassell, C. A., G. Giroux, L. A. Myers, and T. C. Omer. 2013. The emergence of second-tier auditors: Evidence from investor perceptions of financial reporting credibility. *Journal of Business Finance and Accounting* 40 (3/4): 350–372.
- Casterella, J. R., J. R. Francis, B. L. Lewis, and P. L. Walker. 2004. Auditor industry specialization, client bargaining power, and audit pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23 (1): 123–140.
- Chang, H., C. S. A. Cheng, and K. J. Reichelt. 2010. Market reaction to auditor switching from Big 4 to third-tier small accounting firms. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 29 (2): 83–114.
- Choi, J-H., C. F. Kim, J-B. Kim, and Y. Zang. 2010. Audit office size, audit quality, and audit pricing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 29 (1): 73–97.
- Dao, M., K. Raghunandan, and D. V. Rama. 2012. Shareholder voting on auditor selection, audit fees, and audit quality. *The Accounting Review* 87 (1): 149–171.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1995. Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70 (2): 1993–1225.
- DeFond, M. L., and J. Zhang. 2014. A review of archival auditing. *Accounting and Economics* 58 (2/3): 275–326.
- Fitriany dkk. 2015. Pe aruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 17 (1) : 12-27.
- Francis, J. R., and D. T. Simon. 1987. A test of audit pricing in the small-client segment of the .S. audit market. *The Accounting Review* 62 (1): 145–157.
- Ghosh, A., and S. Lustgarten. 2006. Pricing of initial audit engagements by large and small audit firms. *Contemporary Accounting Research* 23 (2): 333–368.
- Greiner, Adam, Kohlbeck, Mark J. And Smith, Thomas J. 2016. The Relationship between Aggressive Real Earnings Management and Current and Future Audit Fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 36 (1):85-107.
- Hogan, C. E., and R. D. Martin. 2009. Risk shifts in the market for audits: An examination of changes in risk for “second tier” audit firms. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 28 (2): 93–118.
- Huang, Y., and S. Scholz. 2012. Evidence on the association between financial restatements and auditor resignations. *Accounting Horizons* 26(3): 439–464.
- Jones, J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193–228.
- Kothari, S. P., A. Leone, and C. Wasley. 2005. Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics* 39 (1): 163–197.
- Lawrence, A., M. Minutti-Meza, and P. Zhang. 2011. Can Big 4 versus non-Big 4 differences in audit-quality proxies be attributed to client characteristics? *The Accounting Review* 86 (1): 259–286.
- Palmrose, Z.-V. 1986. Audit fees and auditor size: Further evidence. *Journal of Accounting Research* 24 (1): 97–110.
- Read, W. J., D. V. Rama, and K. Raghunandan. 2004. Local and regional audit firms and the market for SEC audits. *Accounting Horizons* 18 (4): 241–254.
- Reichelt, K., and D. Wang. 2010. National and office-specific measures of auditor industry expertise and effects on audit quality. *Journal of Accounting Research* 48 (3): 647– 686.
- Simunic, D. A. 1980. The pricing of audit services: Theory and. *Accounting Research* 18 (1): 161–190.
- Teoh, S. H., and T. J. Wong. 1993. Perceived auditor quality and coefficient. *The Accounting Review* 68 (2): 346–366. evidence. *Journal of the earnings response coefficient*. *The Accounting Review* 68 (2): 346–366.

